

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI TEMPE DENGAN

BAHAN DASAR CAMPURAN

(Studi Pada Pasar Tradisional Sukarame Bandar Lampung)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Melakukan Penelitian dan Memenuhi Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Dalam Ilmu Syariah

OLEH

WIWIN AZIZAH 1321030141

PROGRAM STUDI : MUAMALAH

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H/ 2017 M

ABSTRAK

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI TEMPE DENGAN BAHAN DASAR CAMPURAN

(Studi Pada Pasar Tradisional Sukarame Bandar Lampung)

ABSTRAK

Oleh

Wiwin Azizah

Suatu perdagangan atau transaksi harus jelas adanya, harus mengikuti ketentuan yang telah diberlakukan, baik itu meliputi rukun dan syarat jual beli agar terhindar dari hal-hal yang dilarang. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman ke arah yang lebih modern, maka transaksi jual beli menjadi beraneka ragam dalam bentuk maupun cara. Meskipun terkadang cara yang dilakukan belum tentu benar dengan apa yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam, salah satunya adalah seperti jual beli tempe.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana Praktek Jual Beli Tempe dengan Bahan Dasar Campuran Di Pasar Tradisional Sukarame? 2). Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Tempe Dengan Menggunakan Bahan Dasar Campuran?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pola pikir deduktif yaitu mengemukakan ketentuan-ketentuan hukum Islam, kemudian dipakai untuk menganalisis data yang dihasilkan dari penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan jual beli tempe yang dilakukan di pasar tradisional sukarame, tidak sesuai dengan syarat-syarat akad. Tinjauan hukum Islam terhadap jual beli tempe dengan bahan dasar campuran (Studi Pada Pasar Tradisional Sukarame Bandar Lampung) adalah tidak sah, karena terdapat unsur penipuan dan tidak terpenuhi syarat sah barang akad.

Kata Kunci : Jual beli, Tempe, Bahan Dasar Campuran



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara.

Nama : Wiwin Azizah
NPM : 1321030141
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran (Studi pada Pasar Tradisional Sukarame Bandar Lampung)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H.,
NIP. 19720826 200312 1002

Pembimbing II

Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M
NIP. 19570305 197803 1001

Ketua Jurusan Muamalah

H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H.,
NIP. 19720826 200312 1002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI TEMPE DENGAN BAHAN DASAR CAMPURAN (STUDI PADA PASAR TRADISIONAL SUKARAME BANDAR LAMPUNG)”, disusun oleh Nama: **Wiwini Azizah NPM. 1321030141, Program Studi : Muamalah, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: Senin / 20 November 2017.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag.,M.Kom.I.

(.....)

Sekretaris : Muslim, MHI

(.....)

Penguji I : Drs. H. Haryanto H, M.H

(.....)

Penguji II : H.A. Kumedi Ja'far, S.Ag.,M.H

(.....)

**Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Raden Intan Lampung**



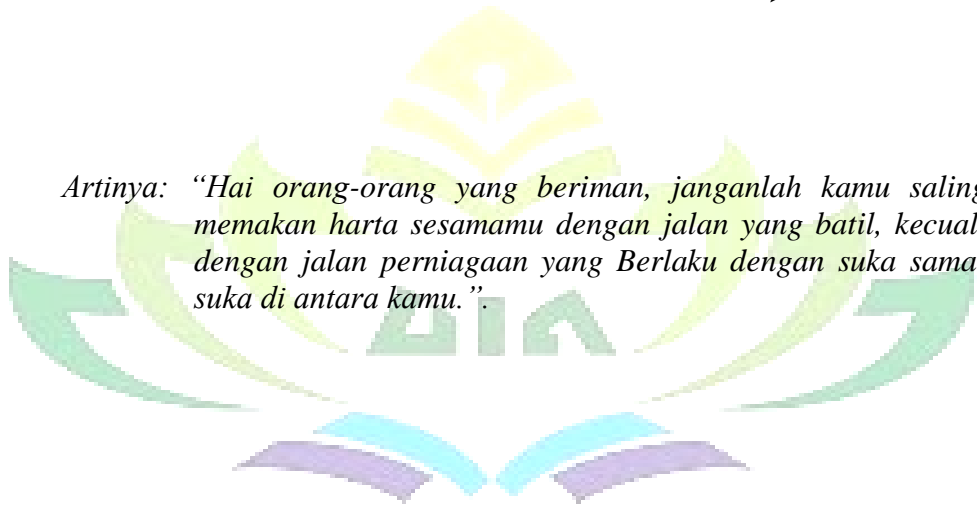
**Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag
NIP.197009011997031002**

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku, Ayahanda Suraji dan Ibunda Nurhayati tercinta yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik saya sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa mendo'akan dan sangat mengharapkan keberhasilan saya. Berkat do'a restunya penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Kakak serta adikku tersayang Isfaudhi Arifian, Supitri Okfia, dan Ida Rufaida yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta motivasi.
3. Untuk Kekasih ku yang selalu membantu dan mendukung ku Lukman Maulana.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Wiwin Azizah dilahirkan di Kamplas pada tanggal 25 juli 1995, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara putri pasangan Bapak Suraji dan Ibu Nurhayati

Penulis menyelesaikan pendidikan di

1. SD Negeri 1 Kamplas, Lampung Utara diselesaikan tahun 2007.
2. SMP Negeri 1 Kamplas, Lampung Utara diselesaikan tahun 2010.
3. Kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 Abung Barat Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lulus pada tahun 2013.
4. Tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Syaria'ah dan Hukum pada Program Studi Muamalah (Hukum ekonomi syariah) melalui jalur Seleksi Penelusuran Minat Akademik (PMA).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Tempe dengan Bahan Dasar Campuran (Studi Pada Pasar Tradisional Sukarame Bandar Lampung)” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Program Studi Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah), Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih seluruhnya kepada :

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
3. Drs. Haryanto H, M.H., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
4. Drs. H. Chaidir Nasution, M.H., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;

5. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H. Selaku Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
6. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk penyelesaian skripsi ini;
7. Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H.,M.M. Selaku Pembimbing II yang telah banyak memotivasi dan meluangkan waktu untuk penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya Program Studi Muamalah, atas ilmu dan didikan yang telah diberikan;
9. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Hukum dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
10. Ayah dan Ibu yang selalu mendukung setiap langkahku serta doa yang tak pernah henti dihaturkan disetiap sujudmu,
11. Kakak serta Adikku tercinta Isfaudhi Arifian, Supitri Okfia, dan Ida Rufaida, semoga Allah menanamkan sakinah, mawaddah dan rahmah dalam keluarga kita.
12. Keluarga besarku, saudara-saudara, om, tante, kakek dan nenek yang mendukungku.
13. Orang-orang yang mendukung ku Resti Ramayanti, Filia Nur Rachman, Heni Deka Pratiwi ,Risqi Titis Wigati ,Reffan Dwi Susilo, Ahmad Sugiarto.

14. Teman-teman Muamalah angkatan 2013, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaan perjuangan selama ini.
15. Untuk Teman-teman dekatku Lis Patimah, Paris Fuji Santoso, Eva Sari, Meti Salindri, Tika, Rhezy.
16. Teman-teman KKN 2016 di Desa Setia bakti, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung Tengah.
17. Seluruh kakak tingkat serta adik tingkat Angkatan 2010, 2011, 2012, 2014, 2015, 2016 Jurusan Muamalah semoga kita semua sukses.
18. Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam perjalanan kehidupanku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka dan ucapan terimakasih. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Aamiin.

Bandar Lampung, September 2017

Penulis

Wiwin Azizah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Hasil Penelitian	8
G. Metode Penelitian.....	10
BAB II JUAL BELI DALAM ISLAM	15
A. Pengertian Jual Beli.....	15
B. Dasar Hukum Jual Beli	18
C. Rukun dan Syarat Jual Beli	22
D. Hukum dan Sifat Jual Beli	31
E. Macam-macam Jual Beli.....	32
F. Larangan-larangan yang Dapat Merusak Jual Beli	47

BAB III HASIL PENELITIAN 48

- A. Sejarah dan Keadaan Geografis Pasar Tradisional Sukarame 48
- B. Sejarah singkat berdirinya Pasar Tradisional Kec. Sukarame.....49
- C. Proses Pembuatan Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran..... 54
- D. Praktek Jual Beli Tempe Dengan Bahan Selain Kedelai 59
- E. Dampak Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran 62

BAB IV PRAKTEK JUAL BELI TEMPE DENGAN BAHAN

DASAR CAMPURAN DI PASAR TRADISIONAL SUKARAME 64

- A. Praktek Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran
Di Pasar Tradisional Sukarame 64
- B. Hukum Islam Tentang Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar
Campuran Di Pasar Tradisional Sukarame 66

BAB V PENUTUP 71

- A. Kesimpulan 71
- B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Transaksi jual beli pada saat ini menjadi beraneka ragam dalam bentuk maupun cara. Meskipun terkadang cara yang dilakukan belum tentu benar dengan apa yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam, salah satunya adalah seperti jual beli tempe. Untuk itu, suatu perdagangan atau transaksi harus jelas adanya, harus mengikuti ketentuan yang telah diberlakukan, baik itu meliputi rukun dan syarat jual beli agar terhindar dari hal-hal yang dilarang

Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahan pemahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun skripsi ini berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran (Studi Pada Pasar Tradisional Sukarame Bandar Lampung)”** Untuk itu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Jual beli adalah adanya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atau pertukaran sesuatu dengan sesuatu.¹ Maksud dari sesuatu disitu adalah pertukaran harta (*mal*) dengan sesuatu yang mempunyai manfaat.
2. Bahan dasar campuran adalah salah satu bahan tambahan makanan yang digunakan untuk membuat tempe agar penjual memperoleh keuntungan yang lebih besar.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul skripsi ini untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif adalah suatu sikap yang lebih pasti, bisa diyakini keabsahannya, tapi bisa juga melibatkan perkiraan dan asumsi, dengan didukung dengan fakta/data. Maka judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran)” merupakan suatu hal yang penting dan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Oleh karena itu jika ada makanan yang mengandung bahan dasar campuran maka secara tidak langsung akan merugikan masyarakat.
2. Alasan Subjektif adalah lebih kepada keadaan dimana seseorang berpikiran relatif, hasil dari menduga duga, berdasarkan perasaan atau selera orang, ditinjau dari aspek bahasan, judul skripsi ini sesuai

¹ Dimyauddin Duwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.69

dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki banyak keperluan hidup, dan Allah telah menyediakan dengan beragam cara untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut, tidak mungkin diproduksi sendiri oleh individu bersangkutan.

Dengan kata lain ia harus bekerja sama dengan orang lain. Dan bentuk kerjasama itu harus sesuai dengan etika agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”²

Pada era modern seperti saat ini dimana semua cara dalam bertransaksi atau bermuamalah bisa dihalalkan oleh seorang manusia yang tidak tahu akan hukum-hukum Islam. Islam juga bersifat harakiyah maksudnya Islam dapat diterapkan setiap waktu dan tempat sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Selain cakupannya yang luas dan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), H 200.

fleksibel, muamalah tetap tidak membedakan antara muslim dan non muslim. Kenyataan ini tersirat dalam suatu ungkapan yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali: “Dalam bidang muamalah, kewajiban mereka adalah kewajiban dan hak mereka adalah haknya”.³

Suatu bentuk transaksi yang tercela karena adanya pemerasan, penipuan, pemaksaan dan merugikan orang lain, walaupun transaksi di luar riba, maka hukumnya haram. Bentuk transaksi tersebut merupakan kecurangan/penipuan barang-barang untuk mengelabui masyarakat dan juga mendekorasi barang-barang begitu rupa sehingga kelihatan bagus, padahal sebenarnya tidak bagus dan sebagainya.

Untuk itu, suatu perdagangan atau transaksi harus jelas adanya, harus mengikuti ketentuan yang telah diberlakukan, baik itu meliputi rukun dan syarat jual beli agar terhindar dari hal-hal yang dilarang. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman ke arah yang lebih modern, maka transaksi jual beli menjadi beraneka ragam dalam bentuk maupun cara. Meskipun terkadang cara yang dilakukan belum tentu benar dengan apa yang telah ditetapkan oleh syari’at Islam, salah satunya adalah seperti jual beli tempe.

Tempe yang merupakan makanan tradisional sebagian besar masyarakat Indonesia, namun saat ini tempe telah menyebar luas ke seluruh

³ Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Isani, 2001),h 4

penjuru dunia. Dikarenakan tempe sebagai pengganti daging bagi seseorang yang berkehidupan sehat (vegetarian).⁴

Tempe merupakan salah satu produk dari industri yang berbahan baku kedelai. Kedelai merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin, dan mineral. Maka dari itu banyak masyarakat khususnya mengolah kedelai menjadi berbagai makanan maupun minuman, yang salah satunya dan paling diminati konsumen adalah tempe. Selain mudah didapat, harga tempe juga terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Tempe merupakan jenis makanan yang mayoritas diproduksi pengrajin di Gunung Sulah. Produk tempe masih dijual dengan kemasan yang sederhana yaitu menggunakan daun pisang, dan sekarang sudah banyak yang menggunakan plastik.

Menurut penuturan seorang pembuat tempe cara pembuatan tempe cukup sederhana tetapi membutuhkan waktu cukup panjang, yaitu sekitar 4 hari. Waktu proses ini berlangsung dari sebelum sampai sesudah menjadi tempe yang siap untuk dipasarkan. Proses pembuatan tempe diawali dengan merebus kacang kedelai kurang lebih selama 2 jam. Setelah itu, direndam selama 12 jam pada malam hari. Esok paginya, kacang kedelai tersebut digiling, lalu dicuci sampai bersih. Kemudian diberi ragi, ditiriskan, dan dilanjutkan dengan dibuat atau dicetak menjadi

⁴ M. Lies Suprapti, *Pembuatan Tempe*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) h, 23.

tempe. Setelah itu didiamkan selama 2 hari 2 malam dan keesokan paginya siap dijual.

Kebanyakan proses pembuatan tempe masih menggunakan tenaga manual atau tenaga kerja manusia baik tenaga kerja dari dalam keluarga, maupun tenaga kerja dari luar keluarga dengan tetap mempertahankan pengolahan tradisional agar cita rasa tempe yang dihasilkan tidak berubah. Selain warisan turun temurun dari keluarga, keterampilan yang dimiliki pengrajin dan pekerja didapat dengan cara belajar sendiri pada saat bekerja langsung dilapangan

Namun praktik jual beli tempe disini agak berbeda, tempe yang diperjual belikan adalah tempe yang berbahan dasar campuran yang terjadi di pasar tradisional, sukrame. Tempe berbahan dasar campuran tersebut sudah berjalan hingga usia 3 tahun lebih lamanya. Dikarenakan kedelai yang menipis di Indonesia dan akhir di impor dari luar negeri, membuat kedelai menjadi mahal.

Ironisnya, Indonesia yang dikenal sebagai negeri tempe tahu tidak mampu memenuhi kebutuhan kedelai itu. Petani lokal hanya mampu memenuhi 60% kebutuhan dalam negeri. Produsen tempe berharap pemerintah sadar dan mau membantu untuk menstabilkan harga kedelai dipasaran karena kebutuhan masyarakat cukup tinggi untuk komoditas ini. Seperti kita ketahui tempe yang menggunakan bahan dasar kedelai ini sudah banyak terdengar sampai dunia Internasional sebagai makanan khas Indonesia.

Ketergantungan impor yang sangat tinggi, tentunya gejolak harga di pasar internasional sangat rentan sekali terhadap pasokan di dalam negeri. Bayangkan, harga kedelai impor kini mencapai Rp7.000 per kg atau naik 10% dibandingkan dengan awal tahun ini Rp6.500 per kg. Perajin mengkhawatirkan harga itu diprediksi bisa menembus Rp10.000 per kg ini semua juga dari imbas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Perajin tempe langsung menjerit. Biaya produksi naik signifikan, tetapi di sisi lain mereka tidak berani menaikkan harga jual. Tidak sedikit perajin yang harus bersedia mengurangi keuntungannya hingga 30%, bahkan berhenti produksi.

Saat itu juga para penjual atau pembuat tempe melakukan formula baru demi menghidupi keluarganya yaitu dengan cara mencampurkan kedelai dengan campuran bahan pokok lainnya selain kedelai.

Permasalahan ini kemudian memberikan motivasi kepada penulis yang merasa tertarik dan berkeinginan untuk melakukan mengadakan guna mencari jawaban mengenai masalah hukumnya yang dihadapi dalam praktik jual beli tempe dengan bahan dasar campuran di Pasar Tradisional, Sukarame.

Berdasarkan uraian tersebut diatas kiranya perlu dilakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Tempe dengan Bahan Dasar Campuran (Studi Kasus di Pasar Tradisional, Sukarame)”. Penulis mengangkat judul tersebut, karena praktik jual beli yang dilakukan oleh sebagian penjual atau pembuat tempe di Pasar

Tradisional, Sukrame terdapat ketidak sinkronan antara realitas yang terjadi di Pasar Tradisional, Sukrame, dengan hukum Islam yang ada.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, kiranya dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek jual beli tempe dengan bahan dasar campuran di pasar tradisional, sukrame?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli tempe dengan bahan dasar campuran?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktek jual beli tempe yang sudah berbahan dasar campuran di Pasar Tradisional, Sukrame.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli tempe dengan bahan dasar campuran di Pasar Tradisional, Sukrame

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Ada beberapa kegunaan hasil penelitian dan penulisan skripsi ini, yaitu dari aspek teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi masyarakat sekaligus

penerapan terkait dengan transaksi jual beli tempe di Pasar Tradisional, Sukarame

- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan ditemukan suatu kepastian hukum mengenai praktek jual beli tempe berbahan dasar campuran di Pasar Tradisional, Sukarame, sehingga dapat memberikan pemahaman yang baru bagi penulis, para pembaca, dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta pengembangan ilmu pengetahuan bagi penyusunan hipotesis selanjutnya dalam rangka menerapkan hukum Islam.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai pedoman hukum supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan peraturan yang berlaku dalam hukum Islam yang berkenaan dengan kemaslahatan umum terkait dengan jual beli tempe dengan bahan dasar campuran di Pasar Tradisional, Sukarame ataupun yang terjadi di tempat-tempat lainnya.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat untuk lebih teliti dalam bertransaksi secara baik dan benar yang sesuai dengan syariah Islam.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan tentang jual beli dalam literatur kepustakaan di bidang studi ilmu hukum Islam khususnya bagi Fakultas Syariah dan Hukum.

G. Metode penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta. Untuk memperoleh dan membahas data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, sedangkan penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan dan perilaku mereka yang diamati. Penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka sebagai bahan tambahan dalam menyusun karya ilmiah.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari wawancara secara langsung dengan masyarakat sekitar tentang transaksi jual beli tempe di Pasar Tradisional, Sukarame. Serta wawancara juga dilakukan terhadap, penjual atau pembuat tempe, pembeli, dan masyarakat setempat

dengan adanya transaksi jual beli tempe yang berbahan dasar campuran tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinil, data ini diperoleh dari sumber tidak langsung, yaitu buku-buku kepustakaan dan catatan-catatan atau dokumen-dokumen tentang apa saja yang terkait dengan pembahasan ini.⁵

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sumanto populasi adalah seluruh subyek didalam wilayah penelitian yang dijadikan sebagai subyek penelitian.⁶ sedangkan menurut Ibnu Hajar Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.⁷

Dalam suatu penelitian, peneliti akan menghadapi sebagai subjek penelitian, mengenai hal ini Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁸ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 7 orang.

⁵ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Ui Press, 2008), 12.

⁶ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta : PT Andi Offset, 1990), h. 39

⁷ Ibnu Hajar, *Op.cit.*, h. 141

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta 1998) h 115

b. Sampel

Adapun sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dan dinamakan sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil peneliti.⁹

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa apabila populasi kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Jika subyeknya lebih besar dari 100, maka diambil 10 / 15% adapun sampel dalam penelitian ini adalah 7 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara atau dalam istilah lain disebut interview, yaitu suatu cara mengumpulkan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹⁰ Artinya penulis memperoleh informasi langsung dari penjual, pembeli, tokoh masyarakat dengan melakukan tanya jawab, khususnya kepada penjual tempe.
- b. Observasi adalah melakukan pengamatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku seseorang terhadap suatu kegiatan.¹¹

Pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan (observasi)

⁹*Ibid*, 117

¹⁰ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h 71.

¹¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h 105.

kaitannya dengan penelitian ini adalah peneliti mengamati bagaimana kondisi sosial dari penjual tempe tersebut. Sehingga mendapatkan data-data mengenai implementasi transaksi jual beli tempe tersebut.

- c. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri tentang subjek penelitian praktek jual beli tempe dengan bahan dasar campuran.

5. Teknik Pengelolaan Data

Setelah data dari lapangan atau penulisan terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik pengelolaan data dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Pengeditan (editing)

Adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan

- b. Sistematis data (*systematizing*)

Yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.¹²

6. Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif. Dalam analisis kualitatif hubungan antar semantis sangat penting karena peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah

¹² Abdulkadir Muhammad, 2004, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Citra Aditya Bakti, Badung

mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.



BAB II

JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Secara etimologi jual beli dapat di artikan sebagai pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Allah SWT telah menentukan bahwa manusia tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri, apalagi pada zaman makin modern yang membutuhkan bermacam dan berbagai kebutuhan, baik mengenai kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohaninya. Ada orang atau kelompok yang mempunyai kelebihan hasil produksinya dan orang lain membutuhkannya dan ada pula kelebihan orang lain yang dibutuhkan, maka terjadilah tukar menukar yang dalam perdagangan modern dinamakan barter, yaitu bertukar barang dengan barang.

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa adalah *al-ba'i*. Kata lain dari *al-ba'i* adalah *asy-syira'*, *al-muba'dalah* dan *at-tijarah*.

Berkenaan dengan kata *at-tijarah*¹³, sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir ayat 29 yang berbunyi:¹⁴

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.

Menurut Hendi Suhendi istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jelas melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atas dasar merelakan.¹⁵ Lebih lanjut, definisi lain dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi’iyah dan Hanabilah: “Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan”.¹⁶

¹³ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h 73.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), h 437.

¹⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h 67.

¹⁶ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h 112.

Muamalah secara sempit adalah aturan Allah yang merupakan aturan paling baik digunakan dalam hal memenuhi keperluan jasmani antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Jual-beli (*koop*en *verkoop*) adalah suatu perjanjian dimana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan sesuatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang dijanjikan (pasal 1457 KUHP Perdata). Unsur pokok dalam jual-beli adalah barang dan harga.

Jual-beli adalah barang-barang tertentu, yang dapat ditentukan wujud dan jumlahnya. Dan barang-barang tersebut tidak dilarang undang-undang untuk diperjual-belikan.

لا تشتروا السمك في الماء فاءنه غرور

Artinya : “Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti itu termasuk gharar(menipu)” (HR.Ahmad).

Dalam perjanjian jual-beli ada jual-beli dengan sistem percobaan, yaitu barang yang akan dibeli dicoba terlebih dahulu oleh si pembeli, (Pasal 1463 KUHP Perdata).

Dalam Alquran dan sunnah sudah ditetapkan aturan yang mengatur tentang [muamalah](#), dimana dari waktu ke waktu aturan manusia selalu berubah seiring perkembangan zaman. Untuk itu, didalam pelaksanaannya diberikan kebebasan untuk menetapkan aturan yang paling sesuai dengan situasi zaman pada saat itu. Oleh sebab itu, aturan dalam muamalah harus disesuaikan dengan waktu dan tempat yang paling ideal, sehingga tak heran jika aturan dalam muamalah menjadi sangat fleksibel.

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan kepada kata “milik dan pemilikan” karena ada juga tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa menyewa (*ijarah*). Dikemukakan oleh Manshur Ali Nafish, hikmah yang terkandung di dalam jual beli adalah untuk kesempurnaan tatanan hidup, karena sesungguhnya manusia itu tidak dapat menghasilkan sendiri semua apa yang diperlukannya, dan adakalanya orang yang memiliki apa yang diperlukannya itu tidak mau memberikannya, kecuali dengan imbalan, maka disyariatkanlah jual beli, agar yang dikehendaknya dapat ia peroleh dengan cara yang selamat dan damai.

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, akan tetapi substansi dan tujuan masing-masing

definisi adalah sama. *ulama hanafi* mendefinisikan dengan: “Saling menukarkan harta dengan harta melalui cara tertentu.”¹⁷

Dalam pengertian ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan *ulama hanafi* adalah melalui ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (pernyataan menjual dari penjual). Atau juga boleh saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli.¹⁸

Menurut Sayyid Sabiq, secara etimologis, jual beli berarti pertukaran mutlak. Kata *al-ba'i* ‘jual’ dan *asy-syira* ‘beli’ penggunaannya disamakan antara keduanya. Dalam syari’at Islam, jual beli adalah pertukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keridhaan antara keduanya. Atau dengan pengertian lain, memindahkan hak milik dengan hak milik lain berdasarkan persetujuan dan hitungan materi.¹⁹

Dengan demikian muamalah adalah sebagai suatu bentuk aturan yang membatasi hubungan manusia satu dengan yang lain juga hubungan manusia dengan benda-benda disekitarnya.

¹⁷ Nasrun Haroen,. *Op.cit.* h 111.

¹⁸ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h 113.

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: PT. Nada Cipta Raya, 2006), h 121.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Sebagai sistem kehidupan, Islam memberikan warna dalam setiap dimensi kehidupan manusia, tak terkecuali dunia ekonomi. Sistem Islam ini berusaha mendialektikkan nilai-nilai ekonomi dengan nilai akidah atau pun etika. Artinya, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia dibangun dengan dialektika nilai materialisme dan spiritualisme. Kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak hanya berbasis nilai materi, akan tetapi terdapat sandaran transendental di dalamnya, sehingga akan bernilai ibadah. Selain itu, konsep dasar Islam dalam kegiatan muamalah (ekonomi) juga sangat konsen terhadap nilai-nilai humanisme. Adapun dasar hukum jual beli yaitu:

1. Al-Qur'an

Dalil hukum jual beli di dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada ayat-ayat berikut ini:

Surat al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Artinya: "tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu".

Surat al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

Artinya: “Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS Al-Baqarah:275).

Surat an-Nisa’ ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

2. As-Sunnah

Adapun dasar hukum jual beli dalam sunnah Rasulullah Saw, di antaranya adalah: Dari Rafik Khadij bertanya kepada Nabi saw, tentang mata pencarian yang paling baik. “Beliau menjawab:

Seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang di berkati (mabrur). (HR. Ahmad)²⁰

Jual beli yang mendapat berkah dari Allah adalah jual beli yang dilakukan dengan jujur, tidak curang, serta tidak mengandung unsur penipuan dan pengkhianatan.²¹ Dari Abu Said Al-Khudri ia berkata Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

“Jual beli itu hanyalah jika saling ridha.” (Shahih, HR. Ibnu Majah).

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكُنَّا مُحِقَّ بَرَكَةِ بَيْعِهِمَا

Artinya : “Kedua orang yang bertransaksi jual beli berhak melakukan khiyar selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli. Tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan dihapus.” (HR. Al-Bukhari).²²

²⁰ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al- Imam Ahmad bin Hanbal juz IV*, (Libanan: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h 173-174.

²¹ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, *Op.Cit.*, h 116.

²² HR. Bukhari No. 1937 dan Muslim no. 1532)

3. Ijma'

Dalil kebolehan jual beli menurut ijma' ulama adalah telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.

Ulama fiqh sepakat bahwa hukum asal dalam transaksi muamalah adalah diperbolehkan (mubah), kecuali terdapat nash yang melarangnya. Dengan demikian, kita tidak bisa mengatakan bahwa sebuah transaksi itu dilarang sepanjang belum/ tidak ditemukan nash yang secara sharih melarangnya. Berbeda dengan ibadah, hukum asalnya adalah dilarang. Kita tidak bisa melakukan sebuah ibadah jika memang tidak ditemukan nash yang memerintahkannya, ibadah kepada Allah tidak bisa dilakukan jika tidak terdapat syariat dari-Nya.

Allah berfirman dalam Q.S Yunus: 59.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَلًا قُلْ

أَلَا اللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: *“Katakanlah, Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal. Katakanlah, Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?” (QS.Yunus:59).*

Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah memberikan kebebasan dan kelenturan dalam kegiatan muamalah, selain itu syariah juga mampu mengakomodir transaksi modern yang berkembang.

C. Rukun dan Syarat jual Beli

Jual beli merupakan suatu akad yang akan dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Mengenai rukun dan syarat jual beli, para ulama berbeda pendapat.

1. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli ada tiga yaitu:²³

a. Aqid (pihak yang berakad)

Kata aqid adalah pihak yang berakad. Pihak yang berakad ini pasti ada pihak penjual dan pihak pembeli. Karena keduanya mempunyai andil dalam terjadinya pemilikan barang atau harta yang ditukar dengan harta atau barang dengan adanya syarat jual beli.

b. Sighat (lafal)

²³ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h 28.

Sighat adalah ijab dan qabul, dan ijab seperti yang diketahui sebelumnya diambil dari kata *aujaba* yang artinya meletakkan, dari pihak penjual yaitu pemberian hak milik. Qabul yaitu orang yang menerima hak milik. Hanafiyah menganggap bahwa ijab adalah setiap yang terucap pertama kali dari kedua belah pihak baik penjual atau pembeli, sedangkan qabul adalah ucapan kedua yang keluar baik dari pihak penjual atau pembeli. Karena bagi mereka ijab bermakna penetapan, yang pertama ingin menetapkan akad dengan cara bergabungnya ucapan pihak yang kedua kepadanya, dengan begitu qabul artinya ridha dengan apa yang dikatakan oleh pertama.²⁴

c. *Ma'qud 'Alaih (barang yang diakadkan)*

Ma'qud 'Alaih adalah harta yang akan dipindahkan dari tangan salah seorang yang berakad kepada pihak lain, baik harga atau barang berharga. Menurut ulama Hanafiyah, *Ma'qud 'Alaih* harus ada. Tidak boleh akad atas barang-barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada seperti jual beli buah yang belum tampak atau jual beli anak hewan yang masih ada dalam kandungan.²⁵

²⁴ *Ibid.*, h 29.

²⁵ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah.*, Op.Cit h 78.

2. Syarat Jual Beli

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan di atas yaitu sebagai berikut:²⁶

a. Syarat-Syarat Pelaku Akad

- 1) Bagi pelaku akad disyaratkan, berakal dan memiliki kemampuan memilih. Jadi akad orang gila, orang mabuk, dan anak kecil tidak bisa dinyatakan sah.
- 2) Jika penyakit gila yang diderita pihak berakad sifatnya temporer (kadang sadar dan kadang gila), maka akad yang dilakukannya pada waktu sadar dinyatakan sah, dan akad yang dilakukan saat dia gila dinyatakan tidak sah.
- 3) Dan anak kecil yang sudah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah maka sah akadnya, namun tergantung izin walinya. Lebih lanjut, menurut ulama Hanafiyah, seorang anak yang berakal dan mumayyiz (berumur tujuh tahun, tetapi belum baligh) dapat menjadi ahli akad. Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa akad anak mumayyiz bergantung pada izin walinya.²⁷

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*., Op.Cit h 123

²⁷ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*., Op.Cit h 73

- 4) Adanya saling ridha keduanya (penjual dan pembeli), tidak sah bagi suatu jual beli apabila salah satu dari keduanya ada unsur terpaksa tanpa haq (sesuatu yang diperbolehkan) berdasarkan hadis Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

“Hanyalah jual beli itu (sah) bila saling ridha di antara kalian.”

(HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi). Adapun apabila keterpaksaan itu adalah perkara yang haq (dibenarkan syaria), maka sah jual belinya. Sebagaimana seandainya seorang hakim memaksa seseorang untuk menjual barangnya guna membayar hutangnya, maka meskipun itu terpaksa maka sah jual belinya.

- 5) Yang beraqad adalah orang yang diperkenankan (secara syariat) untuk melakukan transaksi, yaitu orang yang merdeka, mukallaf dan orang yang sehat akalnya, maka tidak sah jual beli dari anak kecil, bodoh, gila, hamba sahaya dengan tanpa izin tuannya. (catatan : jual beli yang tidak boleh anak kecil melakukannya transaksi adalah jual beli yang biasa dilakukan oleh orang dewasa seperti jual beli rumah, kendaraan dsb, bukan jual beli yang sifatnya sepele seperti jual beli jajanan anak kecil, ini berdasarkan pendapat sebagian dari para ulama)

- 6) Yang beraqad memiliki penuh atas barang yang diaqadkan atau menempati posisi sebagai orang yang memiliki (mewakili), berdasarkan sabda Nabi kepada Hakim bin Hazam :

لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

”Janganlah kau jual apa yang bukan milikmu” (diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Tirmidzi dan dishahihkan olehnya). Artinya jangan engkau menjual sesuatu yang tidak ada dalam kepemilikanmu.

Berkata Al Wazir Ibnu Mughirah Mereka (para ulama) telah sepakat bahwa tidak boleh menjual sesuatu yang bukan miliknya, dan tidak juga dalam kekuasaanya, kemudian setelah dijual dia beli barang yang lain lagi (yang semisal) dan diberikan kepada pemiliknya, maka jual beli ini bathil

b. Syarat yang Terkait Dengan Ijab Qabul²⁸

- 1) Pernyataan Qabul sesuai dengan pernyataan Ijab. Maksudnya, penjual menjawab setiap hal yang harus dikatakan dan mengatakannya.
- 2) Ijab Qabul dinyatakan di satu tempat. Maksudnya, kedua pelaku transaksi hadir bersama pada saat transaksi, atau

²⁸ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*

transaksi dilaksanakan di satu tempat dimana pihak yang absen mengetahui terjadinya pernyataan Ijab.

- 3) Bentuk perkataan terdiri dari Ijab yaitu kata yang keluar dari penjual seperti ucapan "saya jual" dan Qobul yaitu ucapan yang keluar dari pembeli dengan ucapan "saya beli "
- 4) Bentuk perbuatan yaitu muaathoh (saling memberi) yang terdiri dari perbuatan mengambil dan memberi seperti penjual memberikan barang dagangan kepadanya (pembeli) dan (pembeli) memberikan harga yang wajar (telah ditentukan).

Adapun bentuk akad terdiri dari ucapan dan perbuatan sekaligus: Berkata Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah : jual beli Muathoh ada beberapa gambaran, yaitu:

- a) Penjual hanya melakukan ijab lafadz saja, dan pembeli mengambilnya seperti ucapan " ambilah baju ini dengan satu dinar, maka kemudian diambil, demikian pula kalau harga itu dengan sesuatu tertentu seperti mengucapkan "ambilah baju ini dengan bajumu", maka kemudian dia mengambilnya.
- b) Pembeli mengucapkan suatu lafadz sedang dari penjual hanya memberi, sama saja apakah harga barang tersebut sudah pasti atau dalam bentuk suatu jaminan dalam perjanjian.(dihutangkan)

c) Keduanya tidak mengucapkan lapadz apapun, bahkan ada kebiasaan yaitu meletakkan uang (suatu harga) dan mengambil sesuatu yang telah dihargai.

c. Syarat-Syarat Barang Akad²⁹

Syarat-syarat barang diakad adalah sebagai berikut:

- 1) Barang itu ada atau tidak ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang tersebut. Misalnya, di sebuah toko karena tidak mungkin memajang barang dagangan semuanya, maka sebagiannya diletakkan pedagang di gudang atau masih di pabrik, tetapi secara meyakinkan barang itu boleh dihadirkan sesuai dengan persetujuan pembeli dengan penjual.
- 2) Suci (halal dan baik).
- 3) Bermanfaat.
- 4) Mampu diserahkan oleh pelaku akad.
- 5) Mengetahui status barang (kualitas, kuantitas, jenis).
- 6) Barang tersebut dapat diterima oleh pihak yang melakukan akad.
- 7) Jelas dan diketahui oleh kedua belah pihak yang melakukan akad.
- 8) Ada nilai tukar pengganti barang.³⁰

²⁹ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*

9) Barang tersebut adalah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya secara mutlaq, maka tidak sah menjual sesuatu yang diharamkan mengambil manfaatnya seperti khomer, alat-alat musik, bangkai berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wasallam. "Sesungguhnya Allah mengharamkan menjual bangkai, khomer, dan patung (Mutafaq alaihi). Dalam riwayat Abu Dawud dikatakan " mengharamkan khomer dan harganya, mengharamkan bangkai dan harganya, mengharamkan babi dan harganya", Tidak sah pula menjual minyak najis atau yang terkena najis, berdasarkan sabda Nabi "Sesungguhnya Allah jika mengharamkan sesuatu (barang) mengharamkan juga harganya", dan di dalam hadits mutafaq alaihi: disebutkan " bagaimana pendapat engkau tentang lemak bangkai, sesungguhnya lemak itu dipakai untuk memoles perahu, meminyaki (menyamak kulit) dan untuk dijadikan penerangan", maka beliau berkata, " tidak karena sesungguhnya itu adalah haram."³¹

10) Yang di aqad baik berupa harga atau sesuatu yang dihargai mampu untuk didapatkan (dikuasai), karena sesuatu yang tidak dapat didapatkan (dikuasai) menyerupai sesuatu yang tidak ada,

³⁰ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam.*, Op.Cit h 118.

³¹ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*

maka tidak sah jual belinya, seperti tidak sah membeli seorang hamba yang melarikan diri, seekor unta yang kabur, dan seekor burung yang terbang di udara, dan tidak sah juga membeli barang curian dari orang yang bukan pencurinya, atau tidak mampu untuk mengambilnya dari pencuri karena yang menguasai barang curian adalah pencurinya sendiri..

- 11) Barang yang di aqad tersebut diketahui ketika terjadi aqad oleh yang beraqad, karena ketidaktahuan terhadap barang tersebut merupakan suatu bentuk penipuan, sedangkan penipuan terlarang, maka tidak sah membeli sesuatu yang dia tidak melihatnya, atau dia melihatnya akan tetapi dia tidak mengetahui (hakikat) nya. Dengan demikian tidak boleh membeli unta yang masih dalam perut, susu dalam kantongnya. Dan tidak sah juga membeli sesuatu yang hanya sebab menyentuh seperti mengatakan “pakaian mana yang telah engkau pegang, maka itu harus engkau beli dengan (harga) sekian ”Dan tidak boleh juga membeli dengan melempar seperti mengatakan “pakaian mana yang engkau lemparkan kepadaku, maka itu (harganya sekian). Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah radiallahu anhu bahwa Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam melarang jual beli dengan hasil memegang dan melempar” (mutafaq alaihi). Dan tidak sah menjual dengan mengundi (dengan krikil) seperti ucapan ” lemparkan (krikil)

undian ini, maka apabila mengenai suatu baju, maka bagimu harganya adalah sekian ”

d. Syarat Nilai Tukar (harga barang)³²

Nilai tukar barang adalah termasuk unsur yang terpenting. Pada zaman sekarang disebut uang. Berkaitan dengan nilai tukar ini, para ulama fiqh membedakan antara *athaman* dan *as-si'r*.

Menurut mereka, *athaman* adalah harga pasar yang berlaku ditengah-tengah masyarakat, sedangkan *as-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual kepada konsumen. Dengan demikian dapat disimpulkan ada dua harga dalam syarat nilai tukar barang yaitu harga antar sesama pedagang dan harga antara pedagang dengan konsumen.

Ulama fiqh mengemukakan syarat nilai tukar sebagai berikut:

- 1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- 2) Dapat diserahkan pada saat waktu akad (transaksi).
- 3) Apabila jual beli itu dilakukan secara barter, maka barang yang dijadikan nilai tukar harus jelas.

³² *Ibid.*, 124-125.

D. Hukum dan Sifat Jual Beli

Ditinjau dari hukum dan sifat jual beli, jumhur ulama' membagi jual beli menjadi dua macam, yaitu jual beli yang dikategorikan sah (shahih) dan jual beli yang dikategorikan tidak sah.³³

Adapun menurut ulama' Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk.

1) Jual Beli yang Sahih

Jual beli itu disyari'atkan, memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat khiyar lagi.

2) Jual Beli yang Batil

Pada jual beli itu salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya atau sifatnya tidak disyari'atkan, maka jual beli itu batil. Misalkan, menjual buah-buahan yang baru berkembang (mungkin jadi buah atau tidak, mungkin juga menjadi buah yang tidak bagus).

3) Jual Beli Fasid

³³ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah.*, Op.Cit, h 91.

Dalam Jual beli fasid ini, bisa dikatakan fasid apabila rukun dan syarat jual beli tidak terpenuhi. Lebih rincinya yaitu, jual beli yang benda atau barangnya secara global tidak diketahui, dengan syarat ketidakjelasannya itu bersifat menyeluruh. Tetapi apabila sifat ketidakjelasannya sedikit, jual beli sah. Misalkan, seseorang membeli jam tangan merk tertentu. Pembeli hanya tahu membedakan jam tangan itu asli atau tidaknya dari merk dan bagian luarnya saja. Mesin di dalamnya tidak diketahui. Apabila mesin dan merk tersebut berbeda maka barang itu disebut barang yang fasid.³⁴

E. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.

Menurut benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat imam Taqiyyudin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk yaitu, jual beli benda yang kelihatan, jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan jual beli benda yang tidak ada.³⁵

³⁴ *Ibid.*, h 130

³⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah.*, Op.Cit, h 75.

Jual beli benda yang kelihatan adalah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli, seperti membeli beras di pasar.

Sedangkan jual beli yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Menurut pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan.³⁶

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat pembawa alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang dipadang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pemsbicaraan dan pernyataan.

³⁶ *Ibid.* h 135.

Dalam penyampaian akad jual beli melalui, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab qabul dengan ucapan, misalnya via Pos dan Giro. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majelis akad, tetapi melalui Pos dan Giro.

Jual beli seperti ini dibolehkan menurut syara'. Dalam pemahaman sebagian ulama', bentuk ini hampir sama dengan bentuk jual beli salam, hanya saja jual beli salam antara pembeli dan penjual saling berhadapan dalam satu majelis akad. Sedangkan dalam jual beli via Pos dan Giro antara penjual dan pembeli tidak berada dalam satu majelis akad.

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah mu'athah yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan qabul. Seperti seseorang yang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa sighat ijab qabul antara pihak penjual dan pihak pembeli.

Menurut sebagian Syafi'iyah tentu hal ini dilarang sebab *ijab qabul* sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian Syafi'iyah lainnya seperti, Imam Nawawi, membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab qabul terlebih dahulu.

Selain pembelian di atas, jual beli juga ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang jual beli yang dilarang juga ada yang batal ada pula yang terlarang tetapi sah.

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar.
- 2) Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor kuda jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan.³⁷
- 3) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam kandungan induknya. Jual beli ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
- 4) Jual beli dengan *muhaqallah*. Baqalah berarti tanah, sawah, dan kebun. Maksud muhaqallah disini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah atau juga jual beli buah-buahan yang masih ada di tangkainya dan belum layak untuk dimakan. Hal ini dilarang agama sebab ada perasangkaan riba didalamnya.
- 5) Jual beli dengan *mukhadarah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang

³⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Fiqh Muamalat., Op.Cit, h 66.

karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiup angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh si pembelinya.

- 6) Jual beli dengan *muamassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
- 7) Jual beli saham (pesanan) adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka terlebih dahulu kemudian barangnya diantar belakangan.
- 8) Jual beli alat penukar dengan alat alat penukar adalah jual beli barang yang bisa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya. Seperti, uang perak dengan uang emas.
- 9) Jual beli dengan syarat, jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja disini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata, „aku jual rumahku yang butu ini kepadamu dengan syarat kamu menjual mobilmu kepadaku“.
- 10) Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar atau yang mengandung unsur penipuan dan penghianatan, seperti menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek.

Dalam kitab *Bulughul Maram I*, yang diterjemahkan oleh Kahar Masykur dijelaskan bahwa penjual yang melakukan penipuan akan mengalami dua kecelakaan, yaitu:

- a. Di dunia pembelinya akan semakin berkurang dan akhirnya dagangannya bangkrut atau gulung tikar.
- b. Di akhirat akan menghadapi pengadilan Allah SWT, sehingga tiap pembeli yang dirugikannya dahulu akan menerima hak dan ganti secukupnya, yaitu ia mempunyai pahala, maka dibayar dengannya. Akan tetapi jika tidak ada lagi, maka diambil dosa pembelinya seimbang dengan dosa yang ditimbulkan penipuannya. Karena dosa penipuan tidak akan terhapus dengan melakukan tobat nasuha tetapi harus direlakan oleh yang berhak.³⁸

11) Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya, misalnya A menjual seluruh pohon-pohonan yang ada di kebunnya, kecuali pohon pisang. Jual beli seperti ini sah akibat dikecualikannya yang jelas. Namun, bila yang dikecualikannya tidak jelas (*majhul*), jual beli tersebut batal.

12) Menjual makanan hingga dua kali takar.³⁹

³⁸ Al-Hafidh Ibnu Hajar Asqalany, *Bulughul Maram I*, Terj. Kahar Masykur, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h 423.

³⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Op.Cit, h 81.

Selain itu ada beberapa macam jual beli yang dilarang oleh agama, tetapi sah hukumnya, tetapi orang yang melakukannya mendapat dosa. Jual beli tersebut antara lain sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk ke pasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Perbuatan ini sering terjadi di pasar-pasar yang berlokasi di daerah perbatasan antara kota dan kampung. Tapi apabila orang kampung sudah mengetahui harga pasaran, jual beli seperti ini tidak apa-apa.
- 2) Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain, seperti seseorang berkata, tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku yang membeli dengan harga yang lebih mahal'. Hal ini dilarang karena akan menyakitkan orang lain.
- 3) Jual beli dengan Najasyi, ialah seseorang yang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud memancing-mancing orang agar orang itu mau beli barang kawannya.
- 4) Menjual di atas penjualan orang lain, umpamanya seseorang berkata, kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kau beli dengan harga murah dari barang itu.

⁴⁰ *Ibid.*, h 82.

Sedangkan Imam Hanafi membagi kategori jual beli berdasarkan hukum syari'at menjadi tiga.

- a. Jual beli yang sah, adalah jual beli yang disyari'atkan baik hakikat maupun sifatnya dan tidak ada kaitannya dengan hak orang lain. Maksudnya, adanya pertukaran hak kepemilikan barang dan harga. Barang menjadi milik pembeli, sedang harga milik penjual sesuai terjadinya ijab qabul.
- b. Jual beli yang batal, adalah jual beli yang tidak terpenuhinya rukun dan objeknya, atau tidak dilegalkan baik hakikat maupun sifatnya. Artinya, pelaku atau objek transaksi dianggap tidak layak secara hukum untuk melakukan transaksi. Hukum transaksi ini adalah bahwa agama tidak menganggapnya terjadi dan tidak menciptakan hak kepemilikan.

Adapun jenis-jenis jual beli yang batil antara lain:

- 1) Jual beli sesuatu yang tidak ada. Para ulama' fiqh sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah atau batil. Misalnya, memperjualbelikan buah-buahan yang putiknya belum muncul di pohon atau anak sapi yang belum ada, sekalipun di perut induknya sudah ada.
- 2) Menjual barang yang tidak boleh diserahkan pada pembeli. Seperti menjual barang yang hilang atau menjual hewan peliharaan yang lepas atau terbang keudara. Hukum ini disepakati ulama' fiqh dan termasuk dalam kategori bai' al-garar (jual beli tipuan). Alasannya

adalah hadits yang diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal , Muslim, abu Daud, dan at-Tirmizi sebagai berikut: jangan kamu membeli ikan dalam air, karena jual beli seperti ini adalah jual beli tipuan.

- 3) Jual beli yang mengandung unsur tipuan , yang pada lahirnya baik, tetapi ternyata dibalik itu terdapat unsur-unsur tipuan. Sebagaimana terdapat dalam Rasulullah Saw tentang memperjual belikan ikan di dalam air di atas. Contoh lainnya adalah memperjualbelikan kurma yang ditumpuk. Di atasnya bagus-bagus dan manis, tetapi ternyata dalam tumpukan itu banyak terdapat yang busuk. Termasuk ke dalam jual beli tipuan ini adalah jual beli al-hissah (jual beli dengan lemparan batu, yang intinya jika lemparan batu tersebut mengenai salah satu barang, maka barang yang terkena lemparan tersebut dijual).

- 4) Jual beli benda-benda najis, seperti babi, bangkai, khamar dan darah. Karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung makna harta.

- 5) Jual beli al-arbun (jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian, pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang yang diserahkan kepada penjual, dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju, maka jual beli sah. Tetapi jika pembeli tidak setuju dan barang dikembalikan, maka uang yang telah diberikan kepada penjual, menjadi hibah bagi penjual).

6) Memperjual belikan air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak boleh dimiliki oleh seseorang, karena air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama untuk manusia, dan tidak boleh diperjual belikan.⁴¹

c. Jual beli yang (fasid), adalah jual beli yang dilegalkan dari segi hakikatnya tetapi tidak legal dari sifatnya. Artinya, jual beli ini dilakukan oleh orang yang layak untuk barang yang layak , tetapi mengandung sifat yang tidak diinginkan oleh syari'ah, seperti menjual barang yang tidak jelas. Ketidakjelasannya dapat menciptakan sengketa, seperti menjual satu rumah yang tidak ditentukan dari beberapa rumah yang ada. Hukum jual beli ini sama halnya dengan hukum jual beli yang batal.

Allah Ta'ala membolehkan jual beli bagi hamba-Nya selama tidak melalaikan dari perkara yang lebih penting dan bermanfaat. Seperti melalaikannya dari ibadah yang wajib atau membuat madharat terhadap kewajiban lainnya yaitu:

1) Jual Beli Ketika Panggilan Adzan

⁴¹ Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah.*, Op.Cit h 122-125.

Jual beli tidak sah dilakukan bila telah masuk kewajiban untuk melakukan shalat Jum'at. Yaitu setelah terdengar panggilan adzan yang kedua, berdasarkan Firman Allah Ta'ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ

اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al Jumu'ah : 9).

Allah melarang jual beli agar tidak menjadikannya sebagai kesibukan yang menghalanginya untuk melakukan Shalat Jum'at. Allah mengkhususkan melarang jual beli karena ini adalah perkara terpenting yang (sering) menyebabkan kesibukan seseorang. Larangan ini menunjukkan makna pengharaman dan tidak sahnya jual beli.

Demikian juga shalat fardhu lainnya, tidak boleh disibukkan dengan aktivitas jual beli ataupun yang lainnya setelah ada panggilan untuk menghadirinya. Allah Ta'ala berfirman “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi

goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka.

2) Jual Beli Untuk Kejahatan

Allah melarang menjual sesuatu yang dapat membantu terwujudnya kemaksiatan dan dipergunakan kepada yang diharamkan Allah. Karena itu, tidak boleh menjual sirup yang dijadikan untuk membuat khamer karena hal tersebut akan membantu terwujudnya permusuhan. Berdasarkan firman Allah ta'ala dalam Q.s Al-Maidah 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Demikian juga tidak boleh menjual persenjataan serta peralatan perang lainnya di waktu terjadi fitnah (peperangan) antar kaum muslimin supaya tidak menjadi penyebab adanya pembunuhan. Allah dan Rasul-Nya telah melarang dari yang demikian.

Ibnul Qoyim berkata “Telah jelas dari dalil-dalil syara’ bahwa maksud dari akad jual beli akan menentukan sah atau rusaknya akad tersebut. Maka persenjataan yang dijual seseorang akan bernilai haram atau batil manakala diketahui maksud pembelian tersebut adalah untuk membunuh seorang Muslim. Karena hal tersebut berarti telah membantu

terwujudnya dosa dan permusuhan. Apabila menjualnya kepada orang yang dikenal bahwa dia adalah Mujahid fi sabilillah maka ini adalah keta'atan dan qurbah. Demikian pula bagi yang menjualnya untuk memerangi kaum muslimin atau memutuskan jalan perjuangan kaum muslimin maka dia telah tolong menolong untuk kemaksiatan.”

3) Menjual Budak Muslim kepada Non Muslim

Allah melarang menjual hamba sahaya muslim kepada seorang kafir jika dia tidak membebaskannya. Karena hal tersebut akan menjadikan budak tersebut hina dan rendah di hadapan orang kafir. Allah ta'ala telah berfirman dalam Q.S An-Nisaa” ayat 4 :

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

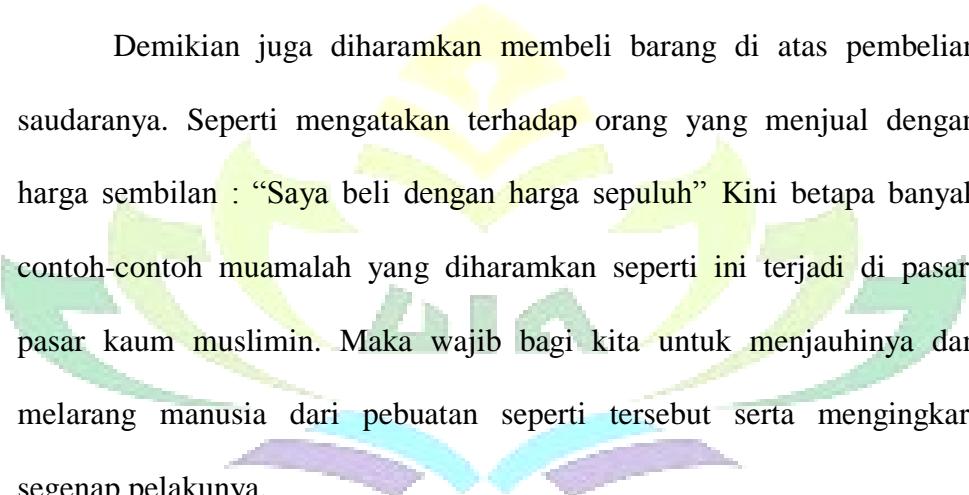
Artinya : “Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman”.

Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Islam itu tinggi dan tidak akan pernah ditinggikan atasnya.”⁴²

4) Jual Beli di atas Jual Beli Saudaranya

Haram menjual barang di atas penjualan saudaranya, seperti seseorang berkata kepada orang yang hendak membeli barang seharga sepuluh, “Aku akan memberimu barang yang seperti itu dengan harga

⁴² shahih dalam *Al Irwa’* : 1268, *Shahih Al Jami’* : 2778

sembilan”. Atau perkataan “Aku akan memberimu lebih baik dari itu dengan harga yang lebih baik pula”. Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah sebagian di antara kalian diperkenankan untuk menjual (barang) atas (penjualan) sebagian lainnya. ”(Mutafaq alaihi). Juga sabdanya: “Tidaklah seorang menjual di atas jualan saudaranya (Mutfaq ‘alaihi)”.

Demikian juga diharamkan membeli barang di atas pembelian saudaranya. Seperti mengatakan terhadap orang yang menjual dengan harga sembilan : “Saya beli dengan harga sepuluh” Kini betapa banyak contoh-contoh muamalah yang diharamkan seperti ini terjadi di pasar-pasar kaum muslimin. Maka wajib bagi kita untuk menjauhinya dan melarang manusia dari perbuatan seperti tersebut serta mengingkari segenap pelakunya.

5) Samsaran

Jual beli yang diharamkan adalah jual belinya orang yang bertindak sebagai samsaran, (yaitu seorang penduduk kota menghadang orang yang datang dari tempat lain (luar kota), kemudian orang itu meminta kepadanya untuk menjadi perantara dalam jual belinya, begitupun sebaliknya). Hal ini berdasarkan sabda Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam :“Tidak boleh seorang yang hadir (tinggal di kota) menjualkan barang terhadap orang yang baadi (orang kampung lain yang datang ke kota)” Ibnu Abbas Radhiallahu anhu berkata: “Tidak boleh menjadi Samsar baginya” (yaitu penunjuk jalan yang jadi perantara penjual dan

pemberi). Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda “Biarkanlah manusia berusaha sebagian mereka terhadap sebagian yang lain untuk mendapatkan rizki Allah.”⁴³

Demikian pula tidak boleh bagi orang yang mukim untuk untuk membelikan barang bagi seorang pendatang. Seperti seorang penduduk kota (mukim) pergi menemui penduduk kampung (pendatang) dan berkata “Saya akan membelikan barang untukmu atau menjualkan“. Kecuali bila pendatang itu meminta kepada penduduk kota (yang mukim) untuk membelikan atau menjualkan barang miliknya, maka ini tidak dilarang.

6) Jual Beli dengan ‘Inah

jual beli yang terlarang adalah jual beli dengan cara ‘inah, yaitu menjual sebuah barang kepada seseorang dengan harga kredit, kemudian dia membelinya lagi dengan harga kontan akan tetapi lebih rendah dari harga kredit. Misalnya, seseorang menjual barang seharga Rp 20.000 dengan cara kredit. Kemudian (setelah dijual) dia membelinya lagi dengan harga Rp 15.000 kontan. Adapun harga Rp 20.000 tetap dalam hitungan hutang si pembeli sampai batas waktu yang ditentukan. Maka ini adalah perbuatan yang diharamkan karena termasuk bentuk tipu daya yang bisa mengantarkan kepada riba. Seolah-olah dia menjual dirham-dirham yang dikreditkan dengan dirham-dirham yang kontan bersamaan dengan adanya

⁴³ Shahih Tirmidzi, 977, *Shahih Al Jami’* 8603

perbedaan (selisih). Sedangkan harga barang itu hanya sekedar tipu daya saja (hilah), padahal intinya adalah riba.

Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ شَيْءٌ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Apabila kalian melakukan jual beli dengan cara ‘inah, berpegang pada ekor sapi, (sibuk dengan bercocok tanam), sehingga kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan timpakan kepada kalian kehinaan, dan (Dia) tidak akan mengangkat kehinaan dari kalian, sampai kalian kembail kepada agama kalian.”⁴⁴

⁴⁴ Silsilah As Shahihah : 11, Shahih Abu Dawud : 2956

F. Larangan-Larangan yang Dapat Merusak Jual Beli

Larangan yang dimaksud adalah larangan jual beli yang apabila salah satu rukun dan syaratnya tidak terpenuhi atau hilang. Adapun larangan yang dapat merusak jual beli adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Asbu al-Fahl (jual beli sperma hewan pejantan)
2. Hahl Al-Hablah (hamilnya si janin)
3. Larangan jual beli Malaqih (janin unta) dan madhamin (sperma yang ada dalam tulang punggung kuda)
4. Larangan jual beli Mulamasah dan munabadzah
5. Larangan jual beli Hushat (dengan kerikil)
6. Larangan jual beli Al-‘Urbun
7. Larangan dua jualan dalam satu akad

⁴⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Fiqh Muamalat., Op.Cit, h 66-73.

BAB III

LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah dan Keadaan Geografis Pasar Tradisional Sukarame

Gambaran Umum Pasar Tradisional Sukarame

1. Kondisi Fisik Pasar Tradisional Sukarame

Pasar Tempel berada di Ambon Kecamatan Sukarame, Jl Letkol H. Endro Suratmin, Wilayah pasar tempel ini mencakup 7/8 rante ($\pm 3200 \text{ m}^2$), dan semua wilayah tersebut di sewakan untuk para pedagang.

Sebagai salah satu pasar tradisional yang cukup tua, sarana dan prasarananya, pasar tempel sudah dapat dikatakan cukup bahkan dapat dikatakan sangat lengkap. Sarana dan prasarana tersebut tidak hanya ditujukan bagi kenyamanan para pedagang saja, namun juga ditujukan untuk kenyamanan para konsumen. Hal tersebut dapat terlihat dan terbukti dengan sarana dan prasarana yang ada di pasar tempel yang terpapar di bawah ini:

- a. Tempat berjualan
 - 1) Kios dengan kapasitas maksimal 50 pedagang atau lebih.
 - 2) Los dengan kapasitas maksimal 30 pedagang atau lebih.
 - 3) Dasaran Terbuka dengan kapasitas maksimal 100 pedagang.
- b. Bank/Koperasi: 5 buah
- c. Bak sampah: 3 buah

- d. Area parkir: $\pm 200 \text{ m}^2$
- e. Truk sampah: 1 unit ⁴⁶

2. Kondisi Non Fisik Pasar Tradisional Sukarame

Pasar Tempel merupakan satu-satunya pasar yang berada di Kecamatan Sukarame. Pedagang yang menepati Pasar Tempel pun sekarang sudah mencapai ribuan dengan berbagai jenis barang dagangan ini membuat nama Pasar Tempel cukup dikenal diberbagai tempat, Selain adanya pedagang di pasar, banyak juga beraneka toko disekitar pasar, seperti penjual tempe, sayuran, konter handphone, apotik, buah-buahan, alat elektronik, dan lainnya. Dalam melakukan klasifikasi pedagang tidak begitu banyak hal yang dijadikan patokan oleh pengelola pasar Tempel. Mereka hanya melakukan klasifikasi pedagang berdasarkan pada jenis tempat.

Penjual tempe yang terdapat di pasar tempel ada 15 orang mereka berasal dari luar Kecamatan Sukarame, seperti daerah Kopri dan Sukabumi. Produsen tempe kebanyakan berasal dari gunung sulah dan jatimulyo.

B. Sejarah singkat berdirinya Pasar Tradisional Kec. Sukarame Bandar Lampung

⁴⁶ Data di atas di peroleh dari pengelola/observasi dan diolah oleh penulis.

Pasar tempel merupakan nama yang diberikan oleh pemilik tanah tersebut yaitu Bapak Purwanto, asal nama pasar tempel berawal dari pemikiran ketika melihat pedagang sayuran berasal dari desa yang sebelum memasarkan sayurannya ke Pasar Way Halim mereka mampir ke tanah Bapak Purwanto yang kebetulan berada dipinggir jalan sehingga muncul lah pemikiran bahwasanya pedagang nempelan dengan disederhanakan dengan nama tempel, jadilah Pasar Tempel.

Pada awal tahun 1993 pasar tempel hanya lah tempat persingahan yang diberi izin Bapak Purwanto untuk menempati tanahnya. Saat itu hanya ada lima pedagang yang berjualan disana dan waktu untuk berdagang juga masih sangat terbatas kisaran jam 07:00-09:00 WIB. Meskipun begitu nama Pasar Tempel sudah dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tempat untuk mencari sayuran. Setelah jam 09:00 WIB keatas pedagang pun mulai membereskan dagangannya yang kemudian akan berpindah menuju Pasar Way Halim untuk berdagang kembali.

Perjalanan Pasar Tempel tidak selalu mulus, tentunya diwarnai dengan konflik masalah. Terutama masalah perizinan dan sering dianggap sebagai pedagang kaki lima yang ilegal bahkan sempat akan diusir atau digusur oleh satpol PP. Barulah pada tahun 1995 Bapak Purwanto mengurus kepemilikan pasar tempel agar memberikan kenyamanan bagi para pedagang untuk bebas dalam berdagang di tanah miliknya. Setelah mengurus surat menyurat kepemilikan pasar tempel didapatlah hasil

bahwasanya Pasar Tempel merupakan Pasar yang dibawah naungan Pasar Way Halim. Untuk itu segala urusan pasar baik administrasi maupun keuangan disetor kepada Pasar Way Halim dengan jaminan para pedagang akan dilindungi oleh pihak pasar jika terjadi sesuatu.

Saat ini pasar tempel mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dari yang hanya beberapa pedagang yang bersingah kini sudah menetap serta sudah mulai banyak yang berjualan di Pasar Tempel dan yang mula nya buka dari jam 07:00-09:00 menjadi bukannya lebih lama bahkan ada beberapa ruko grosir yang buka nya sampai sore. Pedagang yang menepati Pasar Tempel pun sekarang sudah mencapai ribuan dengan berbagai jenis barang dagangan ini membuat nama Pasar Tempel cukup dikenal diberbagai tempat.⁴⁷

1. Letak Geografis Pasar Tradisional Kec. Sukarame Bandar Lampung

Pasar Tempel berada di Ambon Kecamatan Sukarame, yang terletak strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat dengan berjalan kaki ataupun menggunakan kendaraan. Serta pasar Tempel pun memiliki tempat parkir yang sangat luas dan tidak hanya satu tempat saja.

Meskipun pasar Tempel terletak di Kecamatan sukarame, namun pengunjung dan pembelinya pun banyak dari luar Kecamatan Sukarame,

⁴⁷ Wawancara, dengan Bapak Purwanto, Pemilik UPT Pasar Tempel, Sukarame Bandar Lampung, tanggal 15 September 2017.

seperti daerah Kopri dan Sukabumi yang untuk membeli barang ataupun hanya sekedar melihat-lihat, padahal didaerah mereka pun terdapat pasar. Alasanya karena, lengkapnya barang dagangan yang di jual di Pasar tempel ini berdasarkan pengakuan dari salah satu pedagang.

Para pedagang yang berada di pasar Tempel ini tidak hanya laki-laki saja tetapi justru mayoritas perempuan yang sudah berumah tangga ataupun masih sendiri. Mereka kebanyakan sudah mempunyai rumah sendiri dan sebagian masih ngontrak di kontrakan sederhana bersama keluarganya. Pedagang-pedagang tersebut melaksanakan aktivitasnya dari mulai subuh hingga sore hari setiap harinya.

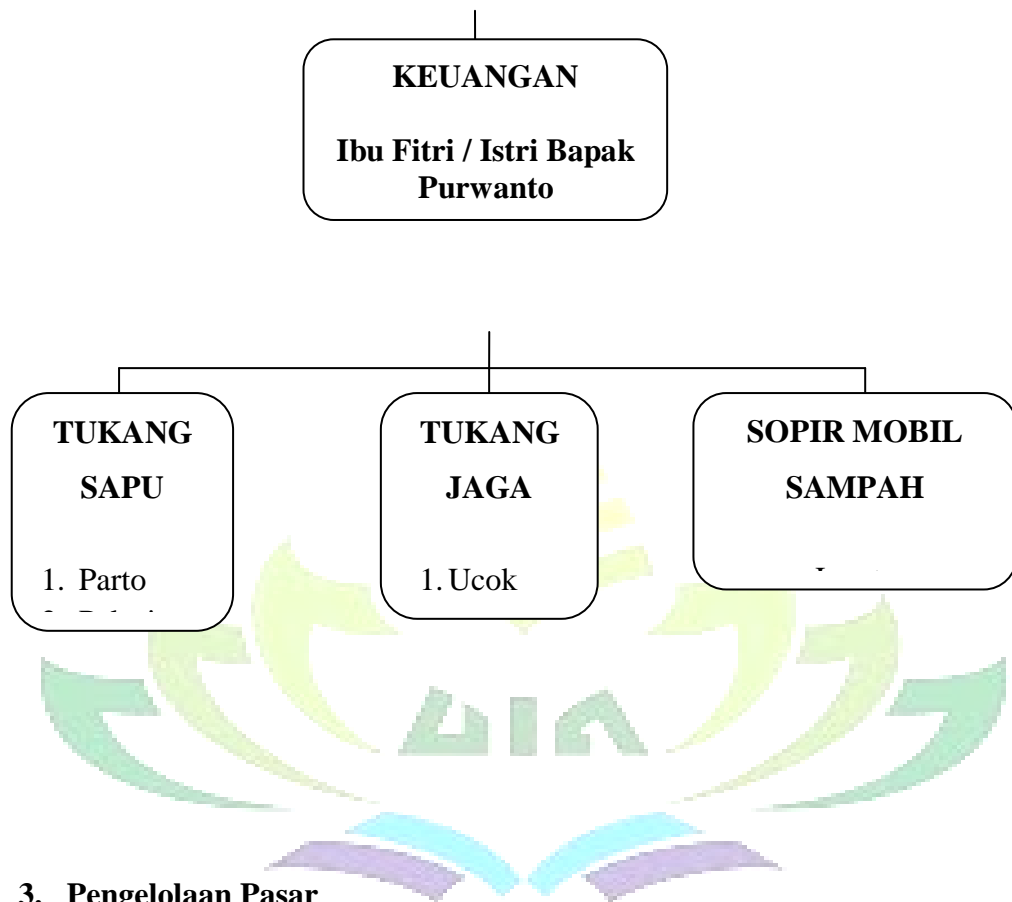
Pasar Tempel merupakan satu-satunya pasar yang berada di Kecamatan Sukarame. Selain adanya pedagang di pasar, banyak juga beraneka toko disekitar pasar, seperti konter handphone, apotik, buah-buahan, alat elektronik, dan lainnya. Wilayah pasar tempel ini mencakup 7/8 rante ($\pm 3200 \text{ m}^2$), dan semua wilayah tersebut di sewakan untuk para pedagang.

2. Bentuk dan Struktur pada Pasar Tradisional Sukarame⁴⁸

KETUA

Bapak Purwanto

⁴⁸ Sumber : Profil Pasar Tempel



3. Pengelolaan Pasar

Dalam setiap organisasi yang baik, harus ada pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, agar setiap petugas baik pemimpin maupun pekerja dapat mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugasnya. Dengan pembagian tugas, mempermudah dalam melakukan pekerjaan sehari-hari sehingga terjadi koordinasi antara petugas satu dengan petugas lainnya akan terlaksana, akan tetapi dalam pengelolaan pasar ini, tidak memiliki struktural, hanya di percayakan kepada anaknya dan kerabat terdekat. Karena pasar Tempel merupakan pasar milik pribadi bukan pasar umum.

Sebagai salah satu pasar tradisional yang cukup tua, sarana dan prasarana pasar tempel sudah dapat dikatakan cukup bahkan dapat dikatakan sangat lengkap. Sarana dan prasarana tersebut tidak hanya ditujukan bagi kenyamanan para pedagang saja, namun juga ditujukan untuk kenyamanan para konsumen. Hal tersebut dapat terlihat dan terbukti dengan sarana dan prasarana yang ada di pasar Tempel yang terpapar di bawah ini:

f. Tempat berjualan

4) Kios dengan kapasitas maksimal 50 pedagang atau lebih.

5) Los dengan kapasitas maksimal 30 pedagang atau lebih.

6) Dasaran Terbuka dengan kapasitas maksimal 100 pedagang.

g. Bank/Koperasi: 5 buah

h. Bak sampah: 3 buah

i. Area parkir: $\pm 200 \text{ m}^2$

j. Truk sampah: 1 unit ⁴⁹

Jumlah dan Klasifikasi Pedagang

Dalam melakukan klasifikasi pedagang tidak begitu banyak hal yang dijadikan patokan oleh pengelola pasar Tempel. Mereka hanya melakukan klasifikasi pedagang berdasarkan pada jenis tempat.

⁴⁹ Data di atas diperoleh dari pengelola/observasi dan diolah oleh penulis.

C. Proses Pembuatan Tempe (Produksi)

Tempe merupakan salah satu produk dari industri yang berbahan baku kedelai. Kedelai merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin, dan mineral. Tempe adalah makanan khas dari Indonesia. Terdapat pada seluruh penjuru atau di daerah bagian manapun di Indonesia. Bisa dikatakan juga sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Selain mudah didapat, harga tempe juga terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Dan masyarakat yang memproduksinya juga tidak sedikit.

Tempe merupakan makanan olahan yang dibuat melalui proses pembuatan yang terdiri dari beberapa tahap diantaranya pencucian, perendaman, pembuangan kulit, perebusan, pendinginan, pencampuran lalu, pembungkusan dan peragian. Produk tempe masih dijual dengan kemasan yang sederhana yaitu menggunakan daun pisang, dan sekarang sudah banyak yang menggunakan plastik.

Bahan-bahan dalam membuat tempe sebagai berikut:

1. Kedelai
2. Air bersih
3. Tempat untuk merendam tempe (gentong)

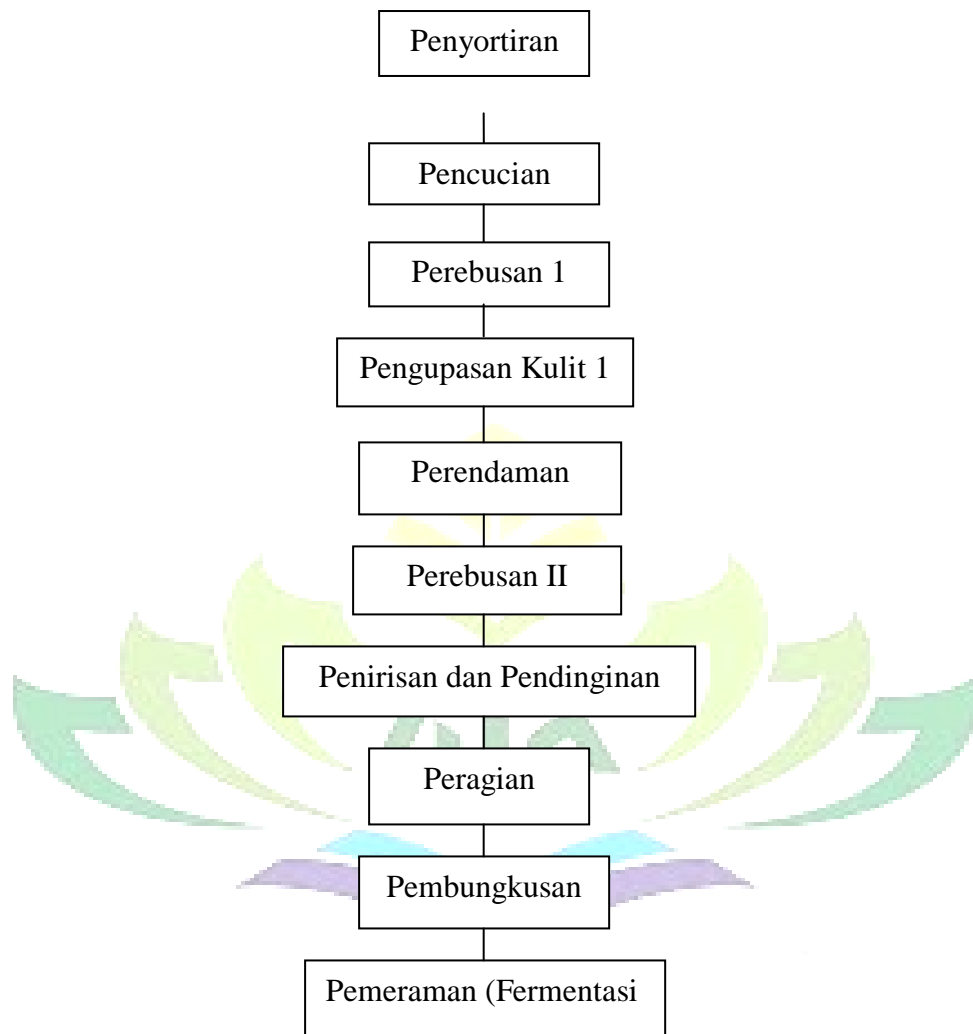
Lebih lanjut, cara-cara pembuatan tempe sebagai berikut:

1. Kedelai dimasukkan kedalam tempat besar, lalu direbus selama kurang lebih 2 jam.
2. Kemudian diangkat, direndam kembali selama sehari sampai mengeluarkan liurnya.
3. Digiling dan dicuci sampai semua kedelai mengelupas dengan kulitnya.
4. Mencampurkan kedelai bersih dengan ragi + air bersih kembali sampai merata.
5. Setelah merata, lalu dicetak.
6. Setelah dicetak ditunggu selama kurang lebih sehari sampai jamur⁵⁰nya merata.

Dapat digambarkan pada diagram dibawah ini :

Tabel
Produksi Pembuatan Tempe

⁵⁰ Palu, wawancara, Produsen Tempe, 20-08-2017.



Proses penyortiran bertujuan untuk memperoleh produk tempe yang berkualitas, yaitu memilih biji kedelai yang bagus dan padat berisi. Biasanya di dalam biji kedelai tercampur kotoran seperti pasir atau biji yang keriput dan keropos. Pencucian bertujuan untuk menghilangkan kotoran yang melekat maupun tercampur di antara biji kedelai

Sebelum peragian kedelai akan dicampurkan dengan filler beras, jagung atau bahan dasar campuran yang lain yang sebelumnya telah mengalami perlakuan pendahuluan seperti pencucian, kemudian direndam selama semalam (12 jam) dan ditiriskan. Setelah itu beras dikukus setengah matang (100°C, 5-10 menit) dan kemudian didinginkan. Campuran antara kedelai dengan beras dilakukan dengan perbandingan 60%/40% ; 50%/50% ; 40%/60%. Setelah dicampur kedelai dan bahan dasar campuran kemudian peragian dengan ragi tempe. Kemudian diaduk supaya tercampur merata, apabila telah siap, segera dibungkus.

Dalam penjelasan di atas pembuatan tempe kurang lebih memakan waktu selama 3 – 4 hari. Mencampurkan ragi dengan kedelai saat proses pembuatan tempe ada takarannya semisal, 10 kg kedelai dicampurkan dengan ragi tempe satu (1) sendok makan atau di contohkan dengan 40 kg kedelai bisa dicampurkan ragi tempe sebanyak dua (2) sendok makan. Lebih lanjut, bapak Palu berkata “pencampuran ragi juga tergantung dengan cuaca yang saat itu sedang terjadi mas, semisal saat musim kemarau atau musim panas ragi dicampurkan pada kedelai lebih sedikit, semisal saat pembuatan 80 kg kedelai hanya diberi ragi tempe empat (4) sendok makan. Lain halnya saat cuaca dingin atau musim hujan, ragi tempe bisa lebih banyak takarannya daripada kedelainya, semisal satu kilogram (1kg) kedelai bisa diberi sebanyak dua (2) sendok makan.”

Apabila disaat musim panas atau musim kemarau takaran ragi tempe lebih sedikit dari pada kedelai. Dan pada saat cuaca dingin atau musim hujan takaran ragi tempe bisa lebih banyak daripada takaran kedelainya. Pemakaian kedelai yang dipakai oleh pembuat atau produsen tempe di lingkungan sekitar adalah kedelai luar negeri (import) seperti, Amerika, Argentina, dan Brazil. Ketika penulis melakukan wawancara dengan masyarakat (produsen) yang membuat tempe, dan mengapa mengapa memakai kedelai luar negeri (import).

Adapun penuturan bapak Susanto, Mutu tempe ditentukan oleh bahan baku kedelai yang digunakan. Kedelai yang baik untuk tempe adalah yang keadaannya bersih, tidak busuk, cukup tua dan berkilat, serta agak berminyak. Dan kebanyakan produsen tempe di gunung susah memakai kedelai luar negeri (import) dikarenakan kedelai luar negeri (import) lebih bagus daripada kedelai Indonesia serta harganya pun lebih murah. Kedelai Indonesia susah untuk dijadikan tempe.

Alasan kedua adalah kedelai luar negeri (import) selain mudah dijadikan tempe, cocok dengan cuaca yang ada Indonesia. Apabila kedelai import di campur dengan ragi asli Indonesia akan mudah menyatu dalam proses pembuatannya.⁵¹

⁵¹ Susanto, wawancara, Produsen Tempe, 20-08-2017.

D. Jual Beli Tempe Di Pasar Tradisional Sukarame

Mayoritas produsen tempe di gunung Sulah membuat sendiri tempe-tempenya tanpa bantuan orang lain (pegawai). Karena tidak banyak orang yang mampu dan kuat dalam proses pembuatan tempe. Dibutuhkan tenaga-tenaga yang cukup memadai dalam pembuatan tempe.

Kebanyakan proses pembuatan tempe masih menggunakan tenaga manual atau tenaga kerja manusia baik tenaga kerja dari dalam keluarga, maupun tenaga kerja dari luar keluarga dengan tetap mempertahankan pengolahan tradisional agar cita rasa tempe yang dihasilkan tidak berubah. Selain warisan turun temurun dari keluarga, keterampilan yang dimiliki pengrajin dan pekerja didapat dengan cara belajar sendiri pada saat bekerja langsung dilapangan.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang melakukan pencampuran kedelai dengan bahan dasar lainnya tersebut, menanyakan mengapa melakukan pencampuran dalam pembuatan tempe, alasan masyarakat bervariasi. Diantaranya sebagai berikut: Menurut bapak Susanto, alasan beliau melakukan mencampurkan singkong dan jagung

dengan kedelai bisa meraup rupiah lebih banyak atau dengan kata lain beliau untung lebih dibandingkan dengan tempe dengan kedelai saja.⁵²

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Samsi, menurut beliau kedelai bisa saja dicampurkan oleh bahan lain selain kedelai, semisal jagung. Tetapi jagung tersebut tidak langsung dimasukkan atau langsung dicampurkan pada kedelai tersebut, harus melalui proses perebusan terlebih dahulu, baru bisa dicampurkan. Dan apabila kedelai yang dicampurkan dengan jagung tersebut saya merasa lebih untung daripada saya memakai kedelai saja.⁵³

Senada dengan bapak Susanto dan bapak Samsi, bapak Abu mengatakan bahwa ketika kedelai dicampurkan dengan jagung atau singkong, maka keuntungan saat penjualan akan lebih besar.⁵⁴

Lain halnya dengan ibu Yayuk, beliau mengatakan “lek aku mas, apapun seng tak campur nak kedeleiku pasti tak godok sek koyok jagung opo pohong. Soale lek ora di godok hasile engkok elek”.⁵⁵

Artinya “kalau menurut saya, apapun yang saya campurkan di kedelai saya pasti saya rebus terlebih dahulu, seperti contohnya jagung

⁵² Susanto, wawancara, Gunung Sulah, 21-08-2017.

⁵³ Samsi, wawancara, Gunung Sulah, 21-08-2017.

⁵⁴ Abu, wawancara pedagang, Pasar Tradisional Sukarama, 22-08-2017.

⁵⁵ Yayuk, wawancara pedagang, Pasar Tradisional Sukarama, 22-08-2017.

atau singkong. Karena kalau tidak direbus hasilnya tidak akan sempurna atau jelek.

Ketika peneliti menanyakan apakah pembeli mengetahui bahwa tempe tersebut telah dicampuri bahan lain selain kedelai. Semua penjual (produsen) yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa pembeli tidak mengetahui kalau tempe tersebut campuran. Tambahan dari ibu Yayuk, mungkin pembeli mengetahuinya bahwa tempe tersebut campuran setelah tempe itu digoreng atau direbus.

Dengan cara yang demikian jelas ada pihak yang ditipu atau dikecohkan. Dikarenakan saat proses jual beli penjual tidak mengatakan bahwa tempe tersebut telah dicampurkan dengan bahan lain.

Menurut ibu Mutiah selaku pembeli, beliau mengatakan “sebenarnya saya rugi dengan membeli tempe dengan campuran ini. Meski tempe campuran ini tahan lamanya sama dengan tempe biasa”.

Sedangkan menurut ibu Vivi, saya tidak tahu bahwa tempe ini campuran. Selama campurannya tidak berpengaruh jelek bagi tubuh tidak masalah.⁵⁶ Begitu juga menurut ibu Laila, beliau menuturkan, “kalau saya

⁵⁶ Vivi, Wawancara Pembeli, Gunung Sulah, 24-08-2017.

tahu tempe ini campuran, saya tidak akan beli, karena yang saya cari tempe asli bukan yang campuran”.⁵⁷

Penuturan pembeli di atas, jelas bahwa tempe campuran tersebut akan merugikan para pembeli.

Adapun menurut masyarakat setempat yang tahu tentang praktek tersebut mengatakan, “disini memang sudah biasa mencampurkan kedelainya dengan bahan lain. Apalagi kalau kedelai harganya naik, bisa serentak yang bikin tempe pasti dicampuri bahan lain”.

Ketika tempe campuran tersebut sudah siap jual, biasanya para produsen/pembuat menjualnya di rumah dan ada yang menjual di lapak pasar yang sudah mereka tempati sejak dahulu. Saat penjualan di rumah ataupun di lapak pasar penjual tetap saja tidak akan jujur kepada pembeli.

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada bapak Andi, beliau menuturkan, “saya tidak akan membedakan-bedakan penjualan tempe saya yang campuran atau tidak”.⁵⁸ Senada dengan bapak Andi, bapak susanto menuturkan, “apabila pembeli bertanya saya jawab, kalau tidak tanya ya sudah”.⁵⁹

⁵⁷ Laila, Wawancara Pembeli, Gunung Sulah, 24-08-2017.

⁵⁸ Andi, wawancara pedagang, pasar tradisional sukrame, 24-08-2017.

⁵⁹ Susanto, wawancara, Gunung Sulah, 24-08-2017.

E. Dampak Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran

Dalam menjalankan usahanya pengrajin tempe mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Semakin lama mereka menggeluti usahanya maka pengalaman yang dimilikinya akan semakin matang. Tingkat pengalaman pengrajin akan berpengaruh pada proses produksi yang akan datang dalam meningkatkan mutu dan kualitas produk yang dihasilkan. Tingkat pengalaman pengrajin dipengaruhi oleh lamanya usaha dalam industri tempe yang dapat dilihat

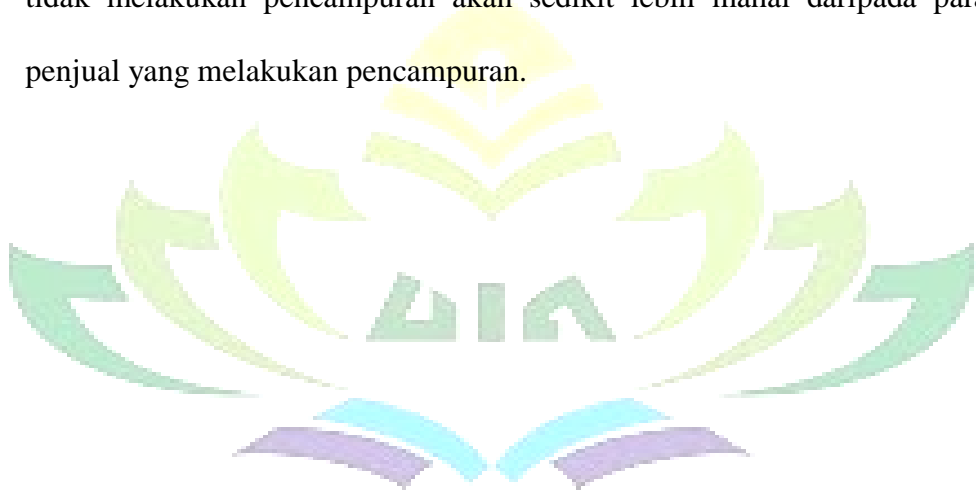
Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia akan melakukan sesuatu yang kiranya akan memberikan atau menambah penghasilannya demikian juga dengan pengrajin tempe di Gunung Sulah. Bagi sebagian pengrajin industri tempe merupakan usaha pokok dan sebagian lagi menjadikan industri tempe sebagai usaha sampingan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa proses pencampuran yang dilakukan oleh para penjual/produsen tempe, dari hasil penelitian yang penulis lakukan, mayoritas pembeli sangat merasa dirugikan jika tempe yang dibelinya adalah tempe campuran. Karena pembeli tidak mengetahui bahwa tempe tersebut adalah tempe campuran.

Meskipun bahan campuran itu masih bersih atau layak diperdagangkan, pembeli tetap tidak mengetahuinya pada saat proses jual

beli berlangsung. Pembeli bisa mengetahui apabila tempe tersebut campuran adalah saat proses tempe digoreng atau direbus.

Para penjual tempe yang melakukan campuran pada tempenya akan merugikan penjual tempe lainnya yang tidak melakukan pencampuran pada tempenya. Dalam segi harga mereka (penjual) yang tidak melakukan pencampuran akan sedikit lebih mahal daripada para penjual yang melakukan pencampuran.



BAB IV

PRAKTEK JUAL BELI TEMPE DENGAN BAHAN DASAR CAMPURAN DI PASAR TRADISIONAL SUKARAME

A. Praktek Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran Di Pasar Tradisional Sukarame

Penjualan tempe dengan bahan dasar selain kedelai di Pasar Tradisional Sukarame ini cukup bervariasi. Beberapa bahan campuran seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya adalah seperti jagung dan singkong. Pada proses pembuatan tempe dan saat penjualan atau melangsungkan transaksi jual beli, produsen langsung turun tangan melakukan kedua hal tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tiga, maka peneliti dapat menganalisa, bahwa transaksi jual beli tempe dengan bahan dasar campuran di Pasar Tradisional Sukarame adalah:

Pertama, Dalam faktor ekonomi, Yang dimaksud ekonomi disini adalah adanya pemasukan dan pengeluaran pada produsen tempe atau masyarakat penjual tempe. Disamping itu, pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan ekonomi keluarga produsen tempe tersebut akhirnya memaksa produsen untuk melakukan variasi pada tempenya.

Variasi yang dimaksud adalah dengan mencampurkan tempenya dengan bahan selain kedelai contohnya, seperti jagung dan singkong. Seperti bapak Susanto selaku salah satu produsen tempe menuturkan, melakukan mencampurkan singkong dan jagung dengan kedelai bisa meraup rupiah lebih banyak atau dengan kata lain beliau untung lebih dibandingkan dengan tempe dengan kedelai saja.

Dalam penuturan bapak Susanto di atas dapat disimpulkan apabila dalam pembuatan tempe, kedelainya dicampur dengan bahan lain maka akan lebih menguntungkan bagi penjual saat tempe tersebut dijual.

Kedua, bahwa dalam prakteknya saat transaksi jual beli tempe, ternyata para penjual tempe berbahan dasar campuran di pasar tradisional sukrame tidak mengatakan jujur atau transparan kepada pembeli. Para penjual tempe mengatakan bahwa tempenya asli tidak berbahan dasar campuran, Sehingga pihak pembeli akan merasa dirugikan apabila penjual tidak jujur atau transparan di saat transaksi jual beli terjadi.

Dalam hal ini masyarakat atau pembeli yang sudah mengetahui bila ada pedagang yang menjual tempe dengan bahan dasar campuran tidak melaporkan aduan terhadap pihak-pihak yang terkait hanya saja konsumen atau pembeli tidak akan membeli lagi di tempat itu.

Seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini mengenai banyaknya kandungan gizi yang terdapat dalam tempe dan produk olahan lain yang berbahan baku kedelai tanpa bahan dasar campuran.

Kandungan Zat Gizi Kedelai dan Bahan Dasar Campuran

(Dalam 100gr Bahan)⁶⁰

dasar campuran		r)			(gr)
edelai					
Campuran					

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran di Pasar Tradisional Sukarama

Jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jelas melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atas dasar merelakan.

Menurut jumhur ulama rukun jual beli adalah:

⁶⁰ Oey Kam Nio, *Daftar Analisis Bahan Makanan*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.1992) Diakses pada tanggal 28-09-2017.

1. Aqid (pihak yang berakad) adalah adanya penjual dan pembeli
2. Sighat (lafal) adalah adanya ijab dan qabul
3. Ma'qud 'Alaih (barang yang diakadkan) adalah harta yang akan dipindahkan dari tangan seorang yang berakad kepada pihak lain. Menurut ulama Hanafiyah, ma'qud 'alaih harus ada. Tidak boleh akad atas barang-barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tiga, tentang proses implementasi jual beli tempe di pasar tradisional sukarama. Bahwa masyarakat yang melakukan jual beli tempe dengan bahan dasar campuran telah melanggar salah satu syarat jual beli yang telah dipaparkan di atas, dalam syarat-syarat barang akad yaitu: Mengetahui status barang (kualitas, kuantitas & jenis).

Syarat yang telah dilanggar oleh penjual, pertama, pembeli tidak mengetahui status barang atau tempe dalam kualitas maupun kuantitas. protein yang terkandung dalam tempe berbahan dasar campuran yang dibuat memang terbatas kadar asam aminonya rendah, tempe berbahan dasar campuran bila diambil sebanyak 100 gram hanya mengandung lima gram protein, 2,1 gram lemak, 8,1 gram karbohidrat total. Jadi kualitasnya

rendah, bahkan kadar proteinnya juga rendah akibat rendahnya kadar asam amino.⁶¹

Terutama dari kualitas kedelai, bila menggunakan kedelai impor, bulirnya besar-besar, putih dan mudah mengembang sehingga bentuk tempe yang dihasilkannya juga bagus. Sedangkan kedelai lokal, jarang ada kedelai lokal kebanyakan berwarna hitam, serta butirannya kecil dan sulit mengembang. Jika dibuat tempe, hasilnya tidak sebgus kedelai impor dari Amerika. Kedua, Jelas dan diketahui oleh kedua belah pihak yang melakukan akad, maksudnya penjual atau pembeli harus mengetahui kejelasan dari tempe yang dijual tersebut. Dalam hal ini dikhususkan lebih kepada pembeli. Para penjual yang melakukan pencampuran pada tempennya tidak jujur dalam transaksi jual beli.

Ditinjau dari hukum dan sifat jual beli, menurut ulama' Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Jual beli yang sah

Jual beli itu disyari'atkan, memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat khiyar lagi.

2. Jual beli yang batil

⁶¹ Ernie setiawati, <http://tips-tips-kesehatan.blogspot.co.id/2009/08/lebih-bergizi-tempe-campur-.html>, pada tanggal 06-10-2017

Pada jual beli itu salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya atau sifatnya tidak disyari'atkan, maka jual beli itu batil. Misalkan, menjual buah-buahan yang baru berkembang (mungkin jadi buah atau tidak, mungkin juga menjadi buah yang tidak bagus).

3. Jual beli fasid

Dalam Jual beli fasid ini, bisa dikatakan fasid apabila rukun dan syarat jual beli tidak terpenuhi. Lebih rincinya yaitu, jual beli yang benda atau barangnya secara global tidak diketahui, dengan syarat ketidakjelasan itu bersifat menyeluruh. Tetapi apabila sifat ketidakjelasan sedikit, jual beli sah. Misalkan, seseorang membeli jam tangan merk tertentu. Pembeli hanya tahu membedakan jam tangan itu asli atau tidaknya dari merk dan bagian luarnya saja. Mesin di dalamnya tidak diketahui. Apabila mesin dan merk tersebut berbeda maka barang itu disebut barang yang fasid.

Apabila dilihat dari sifat dan hukum jual beli di atas, penjual tempé campuran melakukan jual beli yang tidak shahih, dikarenakan tidak memenuhi rukun atau syarat yang telah ditentukan atau yang telah disyari'atkan.

Pada transaksi jual beli tempé, tempé yang telah dicampurkan dengan bahan selain kedelai tersebut bisa dikatakan sebagai jual beli yang fasid. Dikatakan jual beli yang fasid, selain rukun dan syarat jual

beli yang tidak terpenuhi, tempe yang diperjualbelikan secara global tidak ketahui oleh pembeli.

Dalam uraian yang telah dijelaskan di atas, jual beli tempe dengan bahan dasar campuran di Pasar Tradisional Sukarame termasuk jual beli gharar. Dapat dikatakan gharar dikarenakan jual beli yang pada lahirnya baik, tetapi ternyata dibalik itu terdapat unsur-unsur tipuan. Tipuan yang dimaksudkan adalah penjual tidak mengatakan secara global disaat transaksi jual beli berlangsung, bahwa tempe tersebut tempe campuran, sehingga dalam transaksi jual beli ini mengandung unsur tipuan dan dalam hukum islam termasuk menyimpang.

Objek transaksi dalam jual beli tempe dengan bahan dasar campuran adalah merugikan bagi pembeli atau konsumen dikarenakan terdapat unsur penipuan.

Dalam Pasal 1365 kitab undang-undang hukum perdata (KUH perdata) disebut bahwa tiap perbuatan melanggar hukum yang membawa kerugian kepada orang (pihak) lain, mewajibkan orang yang karena salahnya menerbitkan kerugian itu mengganti kerugian tersebut.⁶²

⁶² *KUH Perdata* (Jakarta : PT AKA, 2013), h 346

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan dan dianalisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Jual beli yang dilaksanakan di Pasar Tradisional Sukarame, merupakan jual beli yang objeknya adalah tempe yang berbahan dasar campuran. Dalam prosesnya, tempe dijadikan sebagai objek yang di campur dengan bahan lain seperti jagung dan singkong. Merugikan pihak pembeli di saat transaksi pembeli tidak jujur dan transparan. Hal ini tidak boleh menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar. Tempe yang asli kedelai lebih baik dari semua unsur dibandingkan dengan tempe campuran.
2. Jual beli tempe dengan bahan dasar campuran dijadikan objek dalam tinjauan hukum Islam adalah pelaksanaan atau transaksi jual belinya tidak memenuhi syarat sesuai syari'at Islam, Yaitu ketidakjelasan barang atau samarnya barang yang diperjualbelikan. Dalam ketidakjelasan barang tersebut terdapat unsur penipuan yang dilakukan oleh pihak penjual (produsen) tempe kepada pihak pembeli, sehingga menyebabkan jual beli tersebut tidak sah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya terdapat saran-saran sebagai berikut:

1. Masyarakat penjual atau produsen tempe khususnya Masyarakat ketika melakukan kegiatan ekonomi seperti jual beli seharusnya lebih berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Agar ketika menjual tempe pihak penjual tidak akan merugikan pihak pembeli kembali. Dan lebih baik saat terjadi transaksi jual beli pihak penjual harus jujur dan transparan kepada pihak pembeli terhadap barang-barang yang akan diperjual belikannya.
2. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih fokus terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat kedepannya. karena hal ini juga merupakan sarana dakwah dan memberikan pencerahan kepada masyarakat khususnya dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Bulughul Maram*, Beirut: PT. Mizan Pustaka, 1998.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Isani, 2001.
- Azhar, Ahmad Basyir. *Asas-Asas Hukum Mu'amalah Hukum Perdata Islam*, Yogyakarta: UII Press 1982.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuuhu Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2011
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Haroen, Nasrun. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT Intermasa, 2006.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2007.
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Japandi, Adam. "*Hukum Dagang*", dalam www.pengertianpakar.com, diakses pada tanggal 20 September 2017.
- Lubis, Ibrahim. "*Macam-macam Jual Beli*", dalam www.anekamakalah.com, diakses pada tanggal 20-08-2017.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013.
- Masruhan, *Metodologi Penelitian hukum*, Surabaya: Hilal, 2012.
- Nio, O. K. 1992. *Daftar Analisis Bahan Makanan*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Jakarta: PT. Nada Cipta Raya, 2006.

Salih Bin Abdil Aziz Bin Ali Syaik, *al-Kutub al-Sittah*, (Riyad, Maktabah Darussalam, 2008)

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Syafei, Rachmat. *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Sudarsono, *Kamus Hukum Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta : PT Andi Offset, 1990)

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Ui Press, 2008.

Suprpti M. Lies, *Pembuatan Tempe*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

Zainal Abidin, Ibnu Mas'ud. *Fiqh Muamalah Syafi'i* , Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.